

## REALITAS KOMUNIKASI KELUARGA PEDAGANG: SEBUAH PENDEKATAN FENOMENOLOGIS

Adriansyah Muftitama<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Email : muftitamaadriansyah@gmail.com

### ABSTRAK

Keluarga merupakan suatu tatanan sosial terkecil yang di dalamnya terimplementasi aktivitas-aktivitas sosial sebagai entitas miniatur masyarakat. Aktivitas sosialisasi dan interaksi di dalam keluarga berakar dari kemapanan orang tua dalam membentuk iklim, karakter, dan imej keluarga melalui serangkaian kegiatan komunikasi di dalamnya. Konflik yang terjadi di dalam keluarga akan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi aktivitas asuhan (parenting) yang pada akhirnya akan mempengaruhi tatanan sosial keluarga itu sendiri. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif secara fenomenologis yang melibatkan beberapa kelompok keluarga pedagang yang pernah atau sedang mengalami problem rumah tangga dalam skala yang relatif kecil hingga besar di Kota Jambi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi sosial orang tua di keluarga pedagang memengaruhi orientasi keluarga dalam aspek kunci: iklim keluarga berpengaruh pada hubungan antar anggota, orientasi materialistik menonjolkan sukses finansial, orientasi mandiri dan tanggung dibentuk oleh orang tua pedagang, dan spiritualitas kuat mewarnai nilai agama dalam keluarga. Penelitian ini juga mengilustrasikan bagaimana konstruksi sosial dari iklim keluarga, asuhan, dan bahasa membentuk orientasi keluarga yang materialistik, mandiri, dan spiritual, memengaruhi pandangan dan tujuan keluarga pedagang.

**Kata Kunci:** Komunikasi Keluarga, Keluarga Pedagang, Konstruksi Realita Sosial

### ABSTRACT

*This research explores the influence of parental social construction on family orientation in merchant families. The study, which used a phenomenological qualitative approach, focused on merchant families in Jambi City who have experienced household problems. The research findings highlight several key aspects of family orientation. Firstly, family climate significantly affects the relationships between family members. Secondly, materialistic orientation places a strong emphasis on financial success. Thirdly, independent and resilient orientation is shaped by the parents in merchant families. Lastly, spirituality strongly influences religious values within the family. The study also explains how the social construction of family climate, upbringing, and language shape the materialistic, self-reliant, and spiritual orientations of merchant families, ultimately impacting their views and goals. Overall, this research sheds light on the important role of parents in shaping the social order within the family and their influence on various aspects of family orientation in merchant families.*

**Keywords:** Family Communication, Traders Family, Social Construction of Reality

## PENDAHULUAN

Fenomena dekadensi moral sebenarnya memang bukan persoalan yang baru, isu ini selalu menjadi pembahasan dalam taraf manapun baik itu di tatanan nasional hingga internasional. Saat ini, akar penyebabnya pun bisa teramat beragam, mulai dari perubahan sosial itu sendiri, pengaruh media sosial, kurangnya pendidikan moral, hingga tekanan

kehidupan yang tentunya sulit dihindari. (Junaidi, Arif, & Sarmiati, 2022; Sukarno, 2021). Keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki andil besar dalam proses sosialisasi manusia, sebagai unsur primer dalam pembentukan karakter individu seseorang ia menempati posisi sentral, pertama, dan utama (Dalton, et al., 2019; Sari et al., 2010; Manukily et al., 2016). Posisi sentral dari keluarga pada dasarnya memang sesuai dengan fungsi keluarga seperti fungsi biologik, fungsi afeksi, dan fungsi sosialisasi (Pasternak, 2015; Winarni, 2005). Umumnya orang tua berperan sebagai agen yang membentuk iklim keluarga, identitas individu, dan identitas keluarga, kemampuan asuh orang tua menentukan bagaimana sikap, pola pikir, dan kreatifitas anak dibentuk, orang tua memiliki peran besar dalam membentuk dan mengembangkan potensi anak untuk menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku di berbagai macam lingkungan yang ada dan mempersiapkan masa depan anak dengan segala kemungkinannya (Sari et al., 2010).

Pasternak (2015) menyatakan parenting style merupakan suatu gambaran sikap yang terdiri dari berbagai elemen-elemen umum perilaku yang berkaitan dengan model kebiasaan kekuasaan yang dilakukan oleh orang tua. Pola asuh ini sendiri dapat dimaknai sebagai strategi atau metode orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan orang tua dan masyarakat pada umumnya.

Setiap orang tua tentunya memiliki tipikal atau strategi pengasuhan tersendiri dalam mengasuh anak-anak mereka, dimana perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan sosio-psikologis pihak keluarga atau orang tua, faktor empiris tersebut dapat meliputi: latar belakang budaya orang tua, dari keluarga apa orang tua tersebut berasal, latar belakang pendidikan, faktor hormonal dan emosional, dan lain-lain, oleh karenanya dalam kehidupan masyarakat sendiri akan sering dijumpai bahwa perkembangan anak yang satu dengan yang lain akan berbeda (Mas'udi, 2015). Surbakti (2012: 46) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor sosial di dalam keluarga yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mentalitas anak-anak yaitu: pekerjaan; perceraian; asal-usul (etnis); kemiskinan; dan kekerasan. Faktor-faktor tersebutlah yang nantinya akan selalu menjadi komponen yang mengisi, membentuk, dan mempengaruhi hubungan antarpribadi (interpersonal

relationship) antara orang tua dan anak-anak. Orang tua sejatinya dituntut mampu memanejemen serta mengatasi problematika-problematika keluarga yang terjadi agar tercipta keberlangsungan komunikasi dan interaksi yang intens dan harmonis.

Sebagai pemimpin, orang tua harus mumpuni dalam mengatur lalu lintas dan jalannya roda kehidupan sosial rumah tangga (Djamarah, 2014:55). Oleh sebab itu diperlukan suatu strategi yang tepat dalam menkonstruksi realitas sosial di dalam keluarga agar tujuan keluarga dapat tercapai dengan baik. Teori konstruksi sosial (social construction theory) berbicara tentang bagaimana seseorang individu memahami dan membentuk kehidupan sosial disekitarnya melalui pengalaman sosialisasi dan interaksi yang dilakukan (Stamp, 2004; Leeds-Hurwitz, 2009; Berger & Luckmann, 1966). Pada konteks keluarga, orang tua berperan penting sebagai pijakan awal terbentuknya karakter dan image keluarga yang menuntun kemana arah hubungan individu keluarga akan dibawa. Tipikal orang tua dalam membentuk atau mengkonstruksi lingkup sosial keluarga akan mempengaruhi pola komunikasi yang terjadi di dalam keluarga tersebut (Pasternak, 2015; Berger & Luckmann, 1966).

Keluarga, melalui komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan antar anggota keluarga yang baik pula, karena rumah tangga yang bahagia adalah rumah tangga yang menumbuhkan hubungannya melalui komunikasi keluarga, kurangnya komunikasi keluarga merupakan kerawanan yang perlu diatasi sedini mungkin. Kuntaraf (1999: 9) mencatat problem terbesar di dunia adalah problem komunikasi. Problem komunikasi yaitu problem hubungan antar manusia yang telah banyak menyebabkan akibat buruk, hingga adanya pertentangan antar negara, termasuk pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam keluarga. Komunikasi dilakukan orang tua sebagai media untuk berhubungan, menyampaikan ide, penyampaian norma dan nilai-nilai moral dan budaya serta aturan-aturan keluarga yang secara tidak langsung juga menciptakan karakter atau image keluarga sebagai suatu identitas keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2004; Berger & Luckmann, 1966; Novianti, 2014).

Permasalahan-permasalahan kontemporer dalam era modern tanpa disadari ternyata membawa pengaruh buruk kepada generasi penerus bangsa, khususnya anak-anak

dan remaja seperti yang telah dibahas di awal tadi. Secara umum dapat dipahami, semakin maju dan berkembangnya teknologi dan informasi ternyata berbanding lurus pula dengan perubahan sikap individunya terutama yang mengarah kepada perilaku destruktif yang dilakukan oleh anak-anak ataupun remaja beberapa tahun belakangan. Fenomena yang memang sifatnya tidak dapat dihindari ini tentunya harus mendapat sorotan dari berbagai pihak salah satunya adalah keluarga. Namun ironis, kenyataan yang terjadi justru timpang, keluarga yang seyogyanya menjadi 'tempat pulang' ternyata justru sering mengalami berbagai benturan-benturan internal di dalamnya mulai dari skala kecil hingga besar.

Ketidakharmonisan hubungan di dalam keluarga tentunya akan berpengaruh pada perilaku pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dan juga akan mempengaruhi perilaku anak-anak dan remaja yang mengarah kepada tindakan-tindakan yang destruktif dan tidak normatif yang mengancam masa depan mereka (Kurniawan, 2015). Secara garis besar, penyebab anak-anak semakin berani melakukan tindak kekerasan dan juga penyebab perubahan perilaku mereka adalah buruknya pengajaran dan peneladanan tata nilai orang tua sebagai orang yang melakukan kegiatan parenting (pengasuhan), faktor sibuknya jam kerja orang tua merupakan salah satu dari sekian banyak variabel mayor yang menyebabkan anak-anak lepas dari pengawasan orang tua hingga berujung kepada kebebasan dan kebablasan diri anak dalam mengekspresikan sesuatu. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua disebabkan kesibukan orang tua bekerja tentunya membuat anak lebih bebas menggunakan waktu dalam kesehariannya sehingga orang tua tidak mengetahui dengan siapa anak bergaul, kegiatan apa saja yang dilakukannya, nilai-nilai apa yang anak dapat dari pergaulannya, dan lain-lain (Surbakti, 2012: 139). Oleh karena itu penting untuk tua menyadari bahwa kehadiran mereka untuk mendampingi anak setiap saat merupakan hal yang pokok selain mencari nafkah, setiap aspek-aspek kebutuhan rumah tangga harus diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan keluarga yang proporsional.

Berangkat dari isu tersebut, peneliti tertarik untuk melihat lebih dekat dan memahami lebih dalam bagaimana peran orang tua dalam membentuk realitas sosial di dalam keluarga mereka ketika permasalahan keluarga atau konflik keluarga terjadi, baik

konflik dengan skala besar maupun kecil. Peneliti berasumsi bahwa seyogyanya orang tua mampu menjadi agen primer yang mengendalikan jalannya roda rumah tangga dan meminimalisir konflik keluarga demi terwujudnya iklim hubungan keluarga yang baik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kuantitatif, yaitu menggunakan perhitungan statistik sebagai dasar pengolahan dan alat analisis data. Adapun metode kuantitatif yang digunakan termasuk ke dalam jenis asosiatif (hubungan), sebab variabel terdiri dari dua, yaitu variabel bebas (kompetensi SDM dan motivasi pegawai) dan variabel terikat (pengawasan ambien). Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala.

Penelitian kualitatif secara fenomenologis digunakan pada kajian ini, dimana secara tidak langsung peneliti sekaligus menjadi instrumen kunci penelitian. Melalui berbagai perspektif teori dan wawasan, peneliti mengumpulkan data-data untuk dianalisis berkaitan dengan pertanyaan yang menjadi poin pokok atau fokus penelitian, setelah itu ditinjau lebih lanjut dalam rangka menemukan fenomena yang objektif melalui pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengajukan pertanyaan, menganalisis, dan pada akhirnya mampu merumuskan secara konseptual bagaimana konstruksi realitas situasi sosial pada objek yang diteliti agar menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2012; Bungin, 2012; Ghony & Almanshur, 2014; Creswell, 2007; Edmonds & Kennedy, 2017).

Penelitian ini mengolah hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan kepada 9 kelompok keluarga pedagang, dalam level komunikasi yang terjadi pada relasi atau hubungan antara orang tua dan orang tua-anak. Subjek dan objek utama penelitian ini yakni pada orang tua, perilaku dan komunikasi orang tua, dan perilaku anak. Jumlah informan kunci sebanyak 14 orang yang terdiri dari Istri/Ibu dan Suami/Bapak. Masing-masing keluarga dalam menjawab pertanyaan penelitian cenderung menyerahkannya pada salah satu pihak, yang mana jawaban tersebut telah disetujui dan disepakati bersama. Sembilan kelompok keluarga dalam penelitian ini berasal dari kalangan keluarga bermata pencaharian

utama sebagai pedagang atau berjualan yang memiliki usaha menengah dengan pendapatan relatif (tidak pasti) bruto rata-rata pada rentang 6-8 juta keatas perbulan, serta memiliki dan mengasuh anak minimal dalam rentang umur 10 tahun keatas.

Pengumpulan data dari masing-masing objek dan subjek penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yang umum diketahui, yakni: observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles dan Huberman, 1994). Hasil dari triangulasi data tersebut dianalisis dengan teknik reduksi data dengan menyesuaikan dengan fokus penelitian ini. Selanjutnya data hasil reduksi tersebut diorganisir melalui tahapan displaying sehingga dapat dikategorisasikan dalam pemaknaan yang jelas. Terakhir dilakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan kedalam sebuah kerangka konseptual secara eksplisit.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Konstruksi Sosial Orang Tua dalam Realitas Kehidupan Keluarga Pedagang**

Konstruksi sosial menjadi pijakan teoritis yang membangun perspektif penelitian ini. Kajian teori ini akan melihat setidaknya dari tiga aspek yakni: Pertama, bagaimana iklim keluarga sebagai realitas sosial atau setting alamiah yang terjadi pada kelompok keluarga pedagang itu sendiri (social reality). Kedua, bagaimana asuhan yang diterapkan orang tua sebagai sosok yang membentuk, membangun, memimpin, serta mengakomodir seluruh kegiatan atau aktivitas sosial di dalam keluarga (construction). Dan ketiga, bagaimana peran dan penggunaan bahasa yang terjadi atau diterapkan oleh kalangan keluarga pedagang yang menjadi objek penelitian ini. Sebab, sebagaimana yang telah diketahui, pola komunikasi keluarga bukanlah sesuatu yang tercipta dengan sendirinya melainkan tercipta dari konstruksi sosial yang telah diciptakan sebelumnya sehingga tercipta tipikal komunikasi yang lahir berdasarkan konstruksi realitas sosial yang dilakukan.

Setiap orang tua tentunya memiliki persepsi tersendiri bagi keluarga mereka, memiliki harapan atau keinginan untuk memiliki keluarga yang lebih baik dari keluarga sebelumnya, memiliki keinginan untuk memperbaiki diri menjadi orang tua yang lebih baik dari pada orang tua mereka sebelumnya, memiliki cita-cita kehidupan sosial yang sejahtera dan lebih baik dari pada keluarga mereka sebelumnya, memiliki cita-cita pendidikan yang

lebih baik untuk anak-anak mereka, dan memiliki harapan yang besar kepada anak-anak keturunan mereka untuk menjadi lebih baik untuk keluarga mereka kelak.

Iklm keluarga merupakan kondisi dan situasi interaksi yang secara menyeluruh terjadi di dalam hubungan keluarga yang melibatkan faktor-faktor seperti kehangatan, keintiman, dan stabilitas yang mampu mendorong setiap anggota keluarga untuk bertingkah laku, berperan, dan berhubungan satu sama lain. Para pengkaji psikoanalisis menekankan bahwa keluarga bahagia adalah keluarga yang memiliki lingkungan psikologis yang sehat terhadap tumbuh kembang anggota keluarga terutama pada anak-anak, atau dengan kata lain keluarga yang rentan terhadap masalah rentan pula terhadap permasalahan psikologis dan tumbuh kembang anggota keluarga, oleh karena itu diperlukan suatu iklim keluarga yang kondusif yang dibangun oleh orang tua sebagai agent of development (Rashed Al-Talahin et al., 2017). Iklim keluarga yang dibangun oleh orang tua pedagang umumnya paling dominan berorientasi pada materialistik, kemandirian, pendidikan keluarga dan spiritualitas.

#### **Orientasi Keluarga: Materialistik.**

Umumnya orang tua dari kalangan keluarga pedagang menginginkan kehidupan mereka dan anak-anak mereka di masa yang akan datang lebih baik dari pada kehidupan mereka sekarang, terutama dalam bidang pencapaian finansial. Memang tidak menutup fakta bahwa kecenderungan orang tua menginginkan anak lebih sukses secara finansial atau materi dari pada orang tuanya merupakan hal yang lumrah, baik dari orang tua pedagang maupun bukan pedagang sekalipun. Namun kecenderungan seperti ini sepertinya secara dominan terlihat dari keluarga-keluarga pedagang.

Konstruksi keluarga yang secara kultural dibangun atas dasar materialisme, orang tua memiliki kecenderungan pemahaman bahwa generasi penerus mereka atau anak-anak mereka dapat mewarisi usaha keluarga yang telah dibangun sejak lama, walaupun mereka sendiri tidak terlalu memaksakan kehendak mereka secara langsung. Namun pada intinya anak-anak mereka tetap diarahkan agar lebih sukses secara finansial di masa depan mereka.

Berdasarkan catatan dilapangan, hampir seluruh keluarga menyetujui fakta bahwa finansial adalah faktor kesuksesan yang dominan bahkan terkesan mengabaikan faktor lain sebagai sumber kesuksesan hidup. Oleh karenanya orang tua pedagang cenderung memotivasi anak-anak mereka pada mindset yang berorientasi kemandirian finansial atau kebebasan finansial (financial achivement), dengan cara mengarahkan anak-anak untuk berfikir pencapaian materi sebagai tujuan akhir, uang adalah sumber kesejahteraan, dan atau kebahagiaan hanya dapat dicapai jika matang secara finansial.

### **Orientasi Keluarga: Mandiri dan Tangguh**

Beriringan serta saling berkaitan dengan aspek sebelumnya, orang tua kalangan pedagang pada penelitian ini juga cenderung memiliki mental diri yang tangguh dan mandiri, suatu hal yang dianggap harus mereka terapkan pula pada generasi yang akan datang. Peran sosialisasi orang tua dalam membentuk karakter anak agar sesuai seperti yang mereka inginkan, seperti mampu meniru atau menjadi seperti orang tua mereka, dapat terus tergantung dan terhubung dengan orang tua, mandiri, dan lain-lain merupakan hal yang mempengaruhi perkembangan mental dan pandangan anak (Santrock, 2003).

Orang tua dari kalangan keluarga memiliki tendensi untuk melatih anak-anak mereka menjadi seperti dirinya, atau lebih baik dalam konteks pekerjaan yang sama, mampu beradaptasi di setiap situasi, kuat menghadapi masalah, dan cerdas mengambil solusi dengan mengarahkan anak-anaknya dengan didikan yang tegas. Orang tua juga menegaskan tentang didikan yang cenderung bersifat tegas ini disebabkan dengan lingkungan bisnis yang juga memiliki nuansa atau atmosfer ruang hidup yang sama, yang mana menurut keterangan sumber menyatakan, pendapatan pendapatan fluktuatif yang tidak pasti sehingga sarat akan tekanan seperti persaingan bisnis, utang, kredit, pinjam-meminjam barang, dan lain-lain. Tekanan seperti ini tentunya berbeda dan tidak terlalu dirasakan oleh keluarga yang sumber pencaharian utamanya bukan dari berdagang, seperti pegawai swasta ataupun negeri. Keluarga yang sumber pendapatan utama dari berdagang akan mengalami pasang-surut yang intens, rawan konflik, dan perpecahan.

Kondisi atau iklim keuangan keluarga pedagang pada penelitian ini sangat sering mengalami pasang surut dan pendapatan menjadi hal yang tidak dapat diperkirakan lagi, hal yang jauh berbeda yang terjadi pada beberapa tahun belakangan sebelumnya. Iklim seperti ini tentunya dapat memicu ketegangan yang terjadi di dalam keluarga dan memicu keluarga untuk terus bekerja keras dan kerja cerdas agar penghasilan dan keuntungan dapat terus diraih secara stabil. Oleh karenanya orang tua cenderung untuk senantiasa mengarahkan anak-anak pada pencapaian kesuksesan secara mandiri. Orang tua selalu membiasakan dan melatih anak untuk mampu melihat setiap peluang yang ada dan mengambil peluang tersebut sebagai sarana mencapai keuntungan yang menghasilkan dan mampu bersaing secara unggul dengan orang lain.

### **Orientasi Keluarga: Pendidikan Sebagai Sarana Mencapai Kebahagiaan Finansial**

Keluarga juga merupakan institusi pendidikan, yang berperan membentuk, mengarahkan, dan mendidik anggota keluarga sesuai dengan visi atau harapan keluarga (Lestari, 2012; Djamarah, 2014; Willis, 2011). Oleh sebab itu orang tua sudah sepatutnya memfasilitasi kebutuhan pendidikan kepada anak-anak mereka baik dalam pendidikan formal atau sekolah maupun pendidikan internal keluarga itu sendiri. Pada aspek edukasi formal atau sekolah anak, orang tua pedagang cenderung menjadikan pendidikan sekolah sebagai pijakan untuk mencapai kebebasan finansial anak di masa depan, atau dengan kata lain, melalui sekolah anak dibimbing dan diajarkan untuk mencapai titik puncak kesuksesan yakni dengan keamanan secara materil.

Secara umum, bagi anak-anak atau remaja, seperti di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, secara jelas telah menyusun undang-undang yang tidak memperbolehkan generasi muda untuk bekerja, dimana undang-undang tersebut mengharuskan mereka untuk bersekolah. Hal ini semata-mata bertujuan untuk membuat remaja menuju dunia kerja orang dewasa menjadi lebih terencana sekolah seharusnya juga tidak hanya melibatkan pendidikan secara intelektual namun juga harus melibatkan latihan untuk dunia kerja dan tugas kewarganegaraan (Santrock, 2003:253). Orang tua tentunya harus menyadari bahwa makna pendidikan formal bukan hanya menjadikan anak siap untuk

bekerja namun lebih dari pada itu, pendidikan seharusnya menjadi medium untuk membentuk kepribadian, karakter, mental, dan psikis anak.

Orang tua pedangang memandang aspek pendidikan itu sendiri sebagai sesuatu yang penting untuk mencapai kematangan dalam berfikir dan mendapatkan identitas diri yang lebih baik di mata orang lain. Umumnya pendidikan formal (sekolah) dan internal (keluarga) adalah sesuatu yang berjalan beriringan. Orang tua pedangang sangat memahami bahwa pendidikan itu sebenarnya sangat penting, baik itu pendidikan formal atau sekolah terlebih lagi pendidikan internal keluarga, yang mana pendidikan internal keluarga akan bersingungan langsung dengan pendidikan moral dan spiriual keluarga.

### **Orientasi Keluarga: Spiritualitas yang Kuat**

Djamarah (2014) menyatakan bahwa untuk menciptakan keluarga sejahtera kaya dan miskin bukan satu-satunya indikator untuk menilai suatu keluarga sejahtera atau tidak. Oleh karenanya kualitas suatu keluarga tidak hanya dapat dilihat dari aspek ekonomi saja, namun terdiri dari banyak aspek seperti: pendidikan, kesehatan, budaya, kemandirian keluarga, mental spiritual, serta nilai-nilai agama. Pendekatan dengan nilai-nilai agama menjadi medium komunikasi dalam ritual keluarga dalam rangka membangun hubungan antara-masing-masing anggota keluarga.

Sebab tidak bisa dipungkiri, keluarga merupakan ladang terbaik untuk menyemai norma dan nilai agama, dalam rangka membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha setiap anggota keluarga mewujudkan keluarga yang berkualitas yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga, aspek pemenuhan spiritual dan materil seyogyanya berjalan beriringan sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal, yakni sebagai agen sosialisasi keagamaan, budaya, penyaluran cinta kasih, pengayoman dan perlindungan, reproduksi, pendidikan dan pengajaran, ekonomi, dan pembinaan lingkungan (Rashed Al-Talihin et al., 2017). Menurut Djamarah (2014) orang tua yang memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak, seperti kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti salat, puasa, infaq, dan lain-lain adalah suri teladan yang dapat ditiru anak

agar di dalam jiwa anak lahirilah kepribadian yang luhur agamis yang membalut jiwa anak menjadikannya insan yang penuh iman dan takwa.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa konstruksi sosial orang tua dalam kehidupan keluarga pedagang memiliki dampak signifikan terhadap orientasi keluarga dalam beberapa aspek kunci. Artikel ini mengidentifikasi tiga aspek utama yang mempengaruhi kehidupan keluarga pedagang: iklim keluarga, orientasi materialistik, orientasi mandiri dan tangguh, serta spiritualitas yang kuat. Pertama, iklim keluarga di dalam kelompok keluarga pedagang memainkan peran penting dalam membentuk interaksi dan hubungan antar anggota keluarga. Faktor-faktor seperti kehangatan, keintiman, dan stabilitas iklim keluarga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anggota keluarga, terutama anak-anak. Kedua, orientasi materialistik menjadi ciri khas keluarga pedagang, di mana orang tua cenderung mengarahkan anak-anak mereka untuk mencapai sukses finansial dan kebahagiaan melalui pencapaian materi. Pencapaian finansial dianggap sebagai tujuan utama dan sumber kesejahteraan. Ketiga, orientasi mandiri dan tangguh mewakili kepribadian dan karakter yang ingin dibangun oleh orang tua dalam anak-anak mereka. Orang tua pedagang mendidik anak-anak dengan nilai-nilai kemandirian, ketangguhan, dan kemampuan menghadapi tekanan dalam lingkungan bisnis yang fluktuatif. Keempat, spiritualitas yang kuat juga menjadi aspek penting dalam kehidupan keluarga pedagang. Nilai-nilai agama dan ritual keagamaan menjadi medium komunikasi dalam membangun hubungan antara anggota keluarga dan menjadi landasan moral untuk menjalani kehidupan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana konstruksi sosial yang terbentuk dari iklim keluarga, asuhan orang tua, dan penggunaan bahasa dapat membentuk orientasi keluarga yang materialistik, mandiri, dan memiliki spiritualitas yang kuat. Hal ini memengaruhi pandangan, tujuan, dan harapan keluarga pedagang dalam kehidupan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Susmarini, D., Adisantika, & Anitasari, A. R. (2014). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua (Ibu) yang Bekerja dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang. *Erudio: Journal of Educational Innovation*, 2(2), 30-40.
- Aljawi, A. Y., & Muklason, A. (2011). Jejaring Sosial dan Dampak Bagi Penggunaannya. *Teknologi: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 1(1), 2-6.
- Amalia, & Natsir, M. (2017). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja. *Kolokium: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 154-162.
- Aprianti, E. (2018, April). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Mengajar Antara Guru dan Murid Paud pada Proses Pembentukan Karakter. *Tunas Siliwangi*, 4(1), 1-9.
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Channel*, 3(2), 1-16.
- Basit, A. (2020). Peran Komunikasi Islam dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat Indonesia di Era Disrupsi. *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 75-87.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Chintya, A., & Khoiriyah, L. (2017). Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Mahasiswa di Kota Metro (Menilik Penggunaan Media Sosial di Perguruan Tinggi Agama Kota Metro Lampung). *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(2), 131-142.
- Csobanka, Z. E. (2016). The Z Generation. *Acta Technologica Dubnicae*, 6(2), 63-76.
- Gunawan, R., Aulia, S., Supeno, H., Wijanarko, A., Uwiringiyimana, J. P., & Mahayana, D. (2020). Adiksi Media Sosial dan Gadget Bagi Pengguna Internet di Indonesia. *Jurnal Tekno-Socio Ekonomika*, 14(1), 1-14.
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, F. (2019). Ancaman dan Peluang Era Disrupsi. In M. A. Hidayat (Ed.), *Kuasa Disrupsi Teknologi: Relasi Manusia dan Teknologi di Era Digital* (pp. 65-72). Yogyakarta: Elmatera.
- Kemp, S. (2022, February 15). *Digital 2022: Indonesia*. Retrieved June 24, 2022, from Datareportal: <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Komariah, C., Uwes, S., Drajat, M., & Tabroni, I. (2021). Peran Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Internet. *Edukatif*, 7(1), 25-36.
- Manukily, A. D., Pantow, J., & Tulung, L. E. (2016). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Tindak Kekerasan Anak di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Klalaba Kota Sorong. *Acta Diurna*, 5(3).

- Maulida, N., Arsyati, A. M., & Supriyanto. (2020). Gambaran Peran Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia 0-12 Tahun dalam Penggunaan Gadget di SDN Kayu Manis 2 Kota Bogor Tahun 2019. *Promotor*, 3(1), 64-71.
- Nudin. (2020). Konsep Pendidikan Islam pada Remaja. *Literasi*, XI(1), 63-74.
- Nurhidayah, I., Ramadhan, J. G., Amira, I., & Lukman, M. (2021). Peran Orangtua dalam Pencegahan terhadap Kejadian Adiksi Gadget pada Anak: Literatur Riview. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 129-140.
- Obar, J. A., & Wildman, S. (2015). Social Media Definition and the Governance Challenge: An Introduction to the Special Issue. *Telecommunications Policy*, 39(9), 745-750.
- Pasternak, R. (2015). Parental Discipline and Parents' Desire for Children's School Success. *Economic Stres and the Family*, 123-146.
- Sari, A., Hubeis, A., Mangkuprawira, A., & Saleh, A. (2010). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(2), 36-45.
- Singh, A. P., & Dangmei, J. (2016, April). Understanding the Generation Z: The Future Workforce. *South-Asian Journal of Multidisciplinary Studies (SAJMS)*, 3(3), 1-5.
- Triastuti, E., Prabowo, D. A., & Nurul, A. (2017). Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja. Depok: Puskakom.
- Sukarno, B. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Perkembangan Anak. *INTELEKTIVA : JURNALEKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 1-9.
- Dalton, L., Rapa, E., Ziebland, S., Rochat, T., Kelly, B., Hanington, L., . . . Stein, A. (2019). Communication with Children and Adolescents about the Diagnosis of a Life-Threatening Condition in Their Parent. *The Lancet: Communication with Children* 2, 1164-1176.
- Junaidi, R. D., Arif, E., & Sarmiati. (2022). Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi pada Generasi Digital Native: Studi Kasus 4 Keluarga Tokoh Agama Islam di Kota Solok. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5537-5543.